

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Film sebagai Refleksi Realitas

Film yang merupakan wujud kebudayaan materil digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Film memiliki kemampuan untuk dapat menjangkau berbagai macam lapisan masyarakat dalam membuat persepsi lewat pesan-pesan yang disampaikan dalam film. Film sebagai mediasi yang menekankan dan memperkuat satu set nilai yang disajikan melalui penggambaran kehidupan (Boyer, 2012). Salah satunya sebagai mediasi budaya yang mengacu pada nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat hingga dapat membentuk naratif kompleks yang secara tradisional digunakan untuk penceritaan suatu budaya (Brown *et al.*, 2020). Konsep mediatisasi yang dimiliki film berkaitan dengan bagaimana media menyampaikan informasi struktur sosial, norma, dan nilai budaya yang kemudian dimasukkan kedalam praktik kehidupan (John & Paterson, 2012). Sobur (2016) menjelaskan bahwa pada dasarnya film adalah rekaman realitas yang tumbuh dan berkembang di suatu masyarakat dan kemudian diproyeksikan ke dalam layar (dalam Meliyana & Maulianza, 2024). Film adalah cermin kehidupan yang melahirkan realitas melalui pandangan bias. Realitas sosial dalam film terwujud sebagai teks yang merepresentasikan berbagai tindakan

nyata, yang didasari oleh konstruksi sosial dan dihasilkan oleh individu (Novianti et al., 2022).

Selain itu, Johassan (2013) menjelaskan film sebagai bentuk karya seni yang memiliki daya jangkau luas terhadap berbagai lapisan masyarakat dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada publik. Sebuah film mampu merekonstruksi realitas melalui penggunaan kode, konvensi, serta ideologi yang berasal dari kebudayaan. Pesan yang disampaikan dalam film merupakan representasi realitas yang telah melalui proses seleksi berdasarkan berbagai faktor, termasuk aspek kultural, subkultural, institusional, industri, nilai-nilai, serta ideologi tertentu (dalam Wibisono & Sari, 2021). Film memiliki fungsi penting sebagai media yang menyuarakan dan menyampaikan pesan berupa opini yang berkembang di masyarakat, dengan menghadirkan relevansi antara cerita dalam film dan realitas kehidupan. Karakteristik film sering kali memuat gagasan atau ideologi tertentu, sehingga dapat dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan suara atau bahkan propaganda massa yang sejalan dengan ideologi yang diusungnya (Bahy & Tjahjono, 2022). Film sebagai refleksi dari realitas menampilkan kehidupan masyarakat dalam kerangka budaya mereka, yang seringkali disesuaikan dengan ideologi tertentu untuk dapat diterima serta memberikan pemahaman baru untuk masyarakat.

Film yang merekam realitas sosial sosial budaya di masyarakat juga mampu menjadi media yang dapat mengirimkan pesan serta mempengaruhi penonton (S. A. Putri, 2023). Film dapat dikategorikan sebagai bagian dari komunikasi media massa berbasis audio-visual yang bertujuan untuk

menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada audiensnya. Dengan mengangkat realitas yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, film sering kali dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mencerminkan pengalaman yang serupa dengan apa yang dirasakan oleh penontonnya. Hal ini memungkinkan penonton untuk merasakan kedekatan emosional dengan adegan-adegan dalam film, termasuk maksud, tujuan, serta pesan yang disampaikan melalui film tersebut (Asri, 2020).

film dapat berfungsi sebagai refleksi realitas sosial sekaligus agen konstruksi realitas. Ketika film bertindak sebagai cermin realitas, ia menyajikan gagasan, makna, dan pesan yang terkandung dalam ceritanya, hasil dari interaksi dan pergulatan ide antara pembuat film dan masyarakat, serta realitas yang mereka temui. Sementara itu, sebagai sarana konstruksi realitas, film menciptakan ulang sebuah ide atau pemikiran melalui simbol dan teks yang diwujudkan dalam bentuk adegan, dialog, latar, dan elemen lainnya. Dengan demikian, film menjadi produk budaya yang berinteraksi dengan masyarakat melalui proses eksternalisasi, yang kemudian menjadi bagian dari siklus konstruksi realitas sosial. Film menggabungkan elemen realitas sosial dan konstruksi realitas, menjadikannya alat yang efektif untuk memahami berbagai fenomena dalam masyarakat. Sebagai refleksi dari realitas sosial, film sering kali menjadi indikator keadaan masyarakat pada suatu waktu, sekaligus memberikan gambaran tentang dinamika sosial yang tengah berlangsung (Asri, 2020). Maka film secara umum lebih mudah disepakati sebagai refleksi realitas dalam masyarakat karena mampu menghadirkan narasi yang merekam,

merepresentasikan, dan menginterpretasikan kehidupan sosial dengan berbagai kompleksitasnya.

2.2. Perempuan dalam Konstruksi Realitas Media Film

Kehidupan tidak dapat dianggap memiliki konstitusi yang bebas tanpa partisipasi perempuan. Perempuan adalah individu yang setara karena mereka memiliki moralitas dan mampu berpikir tentang moralitas tersebut. Perempuan adalah "sebuah pencapaian budaya yang berubah-ubah" (sebuah variabel pencapaian budaya), serangkaian makna yang diambil dan dikembangkan dalam konteks budaya tertentu (Terre *et al.*, 2013). Perempuan adalah Liyan, atau yang lain, yaitu objek yang tidak tahu apa arti eksistensinya. Jika seorang perempuan ingin menjadi "diri" seperti laki-laki, mereka harus keluar dari label yang membatasi hidup mereka. Perempuan harus berjuang untuk keluar dari eksistensi konstruksi sosialnya (Sastrawati, 2018). Adat dan perempuan adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan. Perempuan sering dituding dan disalahkan karena kebiasaan. Selain itu, karena alasan yang telah ada sejak lama, perempuan diberi peran yang terbatas, bahkan tidak sama sekali, dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Saat ini, keadaan telah banyak berubah, tetapi menurut beberapa catatan atau informasi, masih ada banyak praktik diskriminatif terhadap perempuan baik dalam keluarga maupun di lingkungan publik (Palulungan *et al.*, 2020).

Perempuan dalam konstruksi realitas film merupakan tema penting yang mencerminkan bagaimana perempuan digambarkan dan diposisikan perannya

dalam suatu masyarakat. Gambaran realitas perempuan kini telah terepresentasi dalam dunia perfilman dan memberikan kontribusi yang signifikan, baik melalui peran aktor perempuan, sutradara sebagai kreator film, maupun cerita yang dihadirkan dalam film tersebut (Novianti et al., 2022). Film kerap membangun hubungan tertentu dengan realitas gender, misalnya menampilkan karakter perempuan dalam posisi yang lemah atau tidak berdaya. Perempuan sering kali digambarkan lebih sesuai untuk memerankan pekerjaan seperti asisten rumah tangga atau tugas-tugas ringan, serta dijadikan sebagai tokoh pelacur, objek kepuasan laki-laki, atau korban pelecehan (Bahy & Tjahjono, 2022). Dalam film, perempuan muncul sebagai perpaduan antara konstruksi dan realitas yang membentuk sebuah gambaran idealisasi tentang bagaimana menjadi perempuan di dalam masyarakat.

Berger dan Luckman (1966) menyatakan bahwa Konstruksi dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang berlangsung melalui tindakan dan interaksi, di mana individu secara berkelanjutan menciptakan realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Realitas ini tidak terbentuk secara alami, melainkan dirancang dan dibangun melalui beberapa tahap, yaitu eksternalisasi (proses menyesuaikan diri dengan dunia sosial budaya sebagai hasil karya manusia), objektivasi (proses interaksi sosial dalam dunia yang bersifat intersubjektif dan terlembaga), serta internalisasi (proses di mana individu mengintegrasikan dirinya ke dalam lembaga sosial tempat ia berada) (dalam Angga, 2022). Perempuan dalam konstruksi realitas film merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai elemen sosial, budaya, dan ideologis.

Meskipun ada kemajuan dalam representasi dan penggambaran perempuan di layar, tantangan untuk mencapai kesetaraan gender dan menghapus stereotip masih harus dihadapi. Dengan demikian, penting bagi pembuat film untuk terus berinovasi dan memperluas narasi yang melibatkan pengalaman serta perspektif perempuan secara lebih mendalam.

2.3. Pandangan Penonton Pria

Pandangan adalah proses memilih, mengatur, dan menginterpretasikan data untuk membuat gambaran yang jelas. Pandangan dipengaruhi oleh stimuli fisik dan lingkungan seseorang. Adapun persepsi yang sifatnya relatif, tidak absolut, tergantung pada pengalaman sebelumnya, selektif, tergantung pada minat atau motivasi, kebutuhan, dan kemampuan untuk mengadakan persepsi. Pandangan juga bersifat teratur, apabila sesuatu yang tidak teratur maka sulit untuk dipersepsikan (Abdullah & Tantri, 2012).

Pandangan atau persepsi adalah rangsangan yang diterima oleh seseorang, kemudian diatur dan diinterpretasikan sehingga mereka menyadari dan memahami apa yang mereka rasakan. Dalam hal ini, pandangan adalah proses masuknya informasi ke dalam otak manusia. Persepsi bahwa setiap orang memiliki integritas di dalam dirinya terhadap setiap stimulasi yang dia terima adalah sesuatu yang dia miliki. Semua yang ada dalam diri setiap orang, seperti pikirannya, perasaannya, dan pengalamannya, akan bereaksi aktif pada proses persepsi. Pandangan juga disebut persepsi, yaitu komponen penting dalam psikologi manusia yang membantu kita bertindak terhadap berbagai aspek dunia

kita. Persepsi adalah pengalaman dengan suatu objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui pengumpulan data dan penafsiran pesan (Rahmat, 2004).

Pandangan dihasilkan oleh pengalaman dan perasaan individu selama proses pengamatan objek. Semua perspektif berbeda karena latar belakang dan wawasan setiap orang berbeda. Persepsi adalah istilah lain untuk pandangan. Pengamatan yang berasal dari aspek kognisi seseorang dikenal sebagai persepsi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalamannya, cakrawalanya, dan pengetahuannya. Manusia menggunakan kacamatanya sendiri untuk melihat sesuatu yang psikologis, dan nilai-nilai kepribadiannya mengubah cara mereka melihatnya. Faktor pengalaman, proses belajar, dan sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat, meskipun objek psikologik ini dapat berupa peristiwa atau gagasan. Namun, pengetahuannya dan cakrawalanya mendefinisikan objek psikologik tersebut. Melalui komponen kognitif ini akan muncul gagasan dan kemudian akan melahirkan suatu konsep tentang apa yang dilihat (Pratama, 2018).

Sedangkan penonton menurut KBBI, penonton adalah "orang yang menonton pertunjukan; orang yang hanya melihat (tidak campur, bekerja, dan sebagainya)" dan "pria" diartikan sebagai "laki-laki dewasa" dan sering digunakan untuk menggambarkan kaum laki-laki yang telah mencapai usia dewasa. Istilah ini mencakup semua laki-laki yang telah melewati masa kanak-kanak dan umumnya digunakan dalam konteks sosial dan budaya untuk merujuk pada individu laki-laki yang memiliki tanggung jawab dan peran dalam masyarakat.

Penonton pria sering dikaji dalam konteks bagaimana mereka berinteraksi dengan representasi gender dan kekuasaan dalam film atau program televisi. Dalam analisis film feminis, pria kerap diposisikan sebagai subjek aktif yang memperoleh kepuasan melalui penggambaran perempuan sebagai objek. Penonton pria memegang peran penting dalam pembentukan dinamika representasi gender dalam film. Pemahaman terhadap cara mereka mereaksikan perempuan dalam media dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang relasi kekuasaan dan konstruksi gender yang terus berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, pandangan penonton pria dapat dipahami sebagai proses subjektif yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai mereka, yang berperan dalam cara mereka menginterpretasikan representasi gender dalam film. Sebagai subjek aktif, pandangan mereka sering kali terbentuk melalui interaksi dengan gambaran perempuan yang dihadirkan sebagai objek dalam media, mencerminkan relasi kekuasaan dan konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat.

2.4. Landasan Teori

2.4.1. Teori Feminisme Spivak

Gayatri Spivak dikenal sebagai salah satu pelopor pemikiran dalam studi poskolonialisme. Ia memberikan kontribusi penting dalam kajian kritis terhadap dampak kolonialisme di bidang budaya dan sastra. Spivak memadukan pendekatan feminisme, marxisme, dan dekonstruksi dalam analisisnya. Secara umum, feminisme dipahami sebagai gerakan yang

memperjuangkan hak-hak perempuan untuk melawan segala bentuk marginalisasi, subordinasi, dan perendahan yang dilakukan oleh pihak dominan. Pandangan feminisme poskolonial yang menjadi fokus Spivak menolak gagasan bahwa pengalaman perempuan di negara dunia ketiga bersifat universal. Perempuan di wilayah ini sering menghadapi bentuk penindasan yang lebih kompleks dibandingkan perempuan di negara dunia pertama, karena selain ditindas berdasarkan gender, mereka juga menjadi korban penindasan berbasis bangsa, suku, ras, hingga agama. Oleh karena itu, feminisme poskolonial menitikberatkan kritik terhadap kolonialisme, baik dalam bentuk fisik, nilai-nilai, pengetahuan, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat (Suryawati et al., 2021).

Salah satu konsep kunci dalam teori Spivak adalah istilah subaltern. Sebagai orang pertama yang membangun gagasan feminis postkolonial, Spivak tertarik dengan nasib perempuan subaltern dan berpendapat bahwa perempuan subaltern tidak *misrepresented* (Diannita, 2021). Secara terminologis, subaltern pada awalnya merujuk pada perwira junior dalam militer Inggris, yang secara harfiah berarti bawahan. Menurut *Oxford English Dictionary*, istilah ini memiliki tiga makna utama: sinonim subordinat, pekerja rendahan dalam militer, dan proposisi khusus dalam logika filsafat. Subaltern sebagai perempuan tidak dapat didengar atau dibaca, berada dalam kondisi ucapan dan tindakan bicaranya tidak terbaca oleh mereka yang menempati ruang yang dihasilkan oleh keterlibatan patriarki (Spivak, 2010). Dalam konteks teori kritis dan poskolonialisme, subaltern mengacu pada

populasi yang secara sosial, politik, dan geografis berada di luar struktur kekuasaan dominan Kolonial.

Spivak (2010) mengungkapkan bahwa tidak semua perempuan dapat dianggap sebagai subaltern. Spivak menggarisbawahi bahwa subaltern, dalam pengertian spesifiknya, merujuk pada perempuan miskin (*the poorest women*) yang berada di posisi termarjinalkan di antara kelompok-kelompok marjinal lainnya (*the margins within the margins*). Perempuan subaltern merupakan posisi tanpa identitas, subjek tanpa status, suara yang disita, serta tidak memiliki akses mobilitas untuk menuju kekuasaan yang dominan. Mereka dianggap sebagai suara-suara yang didominasi oleh kelompok hegemonik sehingga mengakibatkan adanya kerusakan fisik dan mental.

Udasmoro mengungkapkan bahwa dalam berbagai masyarakat, selalu ada ketimpangan dalam hubungan sosial yang disebabkan oleh perbedaan gender, kelas sosial, etnisitas, agama, dan usia. Hal ini menciptakan situasi di mana kelompok tertentu tidak memiliki akses yang setara dengan kelompok lainnya (dalam Suryawati et al., 2021). Dalam analisis mengenai subaltern, Spivak banyak mengadopsi gagasan pos-strukturalis dari Jacques Derrida, Jacques Lacan, dan Michel Foucault, terutama yang berhubungan dengan relasi kekuasaan.

Setiawan (2018) mengungkapkan Istilah "subaltern," yang awalnya merujuk pada kelompok pinggiran secara sosial dan kultural, menurut Spivak memiliki makna yang lebih luas. Subaltern mengacu pada individu atau kelompok yang tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan eksistensi

mereka dan selalu berada di bawah dominasi wacana kekuasaan, khususnya dalam konteks poskolonial (dalam Suryawati et al., 2021). Walaupun masyarakat memiliki hierarki tertentu, konsep subaltern berkembang menjadi istilah untuk menyebut kelompok kelas bawah yang tertindas. Mereka seringkali berupaya mendapatkan pengakuan dan penghormatan dari kelompok yang lebih tinggi, yang menjadi salah satu fokus dalam kajian poskolonial menurut Spivak.

Menurut Spivak, dalam politik identitas penjajah terhadap subjek subaltern, budaya patriarki memiliki peran penting karena perempuan masuk ke dalam daftar kaum tertindas yang dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan politik yang berideologi patriarki. Penindasan tersebut dimulai dengan pengucilan dalam formasi keluarga, khususnya di kelas tertentu sehingga menyita suara-suara perempuan untuk menghindari perlawanan sistem yang telah diciptakan (dalam Bahardur, 2020). Oleh karena itu, masalah utama subaltern sesungguhnya bukan hanya mengenai kategori orang yang tertindas atau kelas pekerja yang tertindas, namun juga mengenai siapa saja yang suaranya terbatas oleh suatu akses yang mewakilinya.

Teori feminisme Spivak menyoroti konsep *subaltern* sebagai kelompok yang berada dalam posisi termarginalkan akibat interseksi gender, kelas, ras, dan agama. Spivak menggarisbawahi bahwa *subaltern*, khususnya perempuan miskin di wilayah poskolonial, menghadapi penindasan yang kompleks baik dari segi struktural maupun kultural. Dalam konteks penelitian ini, konsep *subaltern* digunakan untuk memahami bagaimana perempuan

yang termarginalkan direpresentasikan dalam film sebagai wujud kritik terhadap relasi kekuasaan yang tidak setara. Teori ini membantu menghubungkan tema feminisme dengan dinamika kekuasaan yang diperlihatkan dalam film, terutama dalam menggambarkan perjuangan dan eksistensi perempuan yang menjadi subjek penelitian.

2.4.2. Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda. Tanda adalah sesuatu yang melengkapi sesuatu yang lain atau memberinya dimensi baru, dengan cara apa pun yang dapat digunakan untuk mengartikannya (Berger, 2010). Semiotika adalah cabang ilmu pengkajian tanda dan berbagai hal yang masih memiliki kausalitas dengan tanda. Dalam semiotika, tanda merupakan unsur penting karena dapat menghasilkan macam-macam makna agar suatu pesan dapat tersampaikan (Zoest, 1993).

Ketika disebut sebagai "pengkajian tanda-tanda", semiotika pada dasarnya adalah penelitian tentang kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita melihat entitas tertentu sebagai tanda atau sesuatu yang bermakna. Istilah "semiotika" berasal dari kata Yunani "*Semeion*", yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang berbeda berdasarkan konvensi sosial yang sudah ada. Pada awalnya, tanda digunakan untuk menunjukkan hal lain. Dan secara terminologis, semiotika adalah bidang yang mempelajari serangkaian luas peristiwa, objek, dan kebudayaan melalui tanda (Wibowo, 2011).

Semiotika adalah studi tentang fitur paling penting dari kesadaran manusia - kapasitas untuk menciptakan dan menggunakan tanda-tanda seperti kata-kata dan simbol untuk berpikir, berkomunikasi, merefleksikan, mentransmisikan, dan melestarikan pengetahuan. Semiotika bukan hanya sebuah teknik yang digunakan detektif fiksi untuk memecahkan misteri; semiotika merupakan disiplin akademis yang mempelajari hal yang paling penting dari semua fitur kecerdasan manusia, yaitu kemampuan untuk menciptakan dan menggunakan tanda (kata, simbol, dll.) untuk berpikir serta mengkomunikasikan dan melestarikan pengetahuan. Studi formal tentang tanda berkembang di seluruh dunia akademis, meskipun masih terus berjuang untuk diterima secara umum (Danesi, 2007). Pada dasarnya, analisis semiotika merupakan upaya untuk merasakan sesuatu yang aneh saat membaca teks, narasi, atau wacana tertentu. Analisisnya bersifat paradigmatik karena bertujuan untuk menemukan makna dari hal-hal yang tersembunyi di balik teks. Dengan demikian, orang sering mengatakan semiotika adalah pencarian makna di balik informasi (Wibowo, 2011).

Tujuan utama dari semiotika sebenarnya adalah untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam semua jenis produk manusia, mulai dari kata-kata, simbol, narasi, simfoni, lukisan, dan buku komik, hingga teori-teori ilmiah dan teorema matematika. Semiotika lebih berfokus pada penggunaan, struktur, dan fungsi tanda-tanda (simbol, kata, gambar, angka, dan sebagainya) yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan ini. Pada akhirnya, semiotika menghasilkan wawasan yang berhubungan dengan pertanyaan

yang lebih besar tentang makna keberadaan. Kehadiran semiotika untuk menyelidiki, menguraikan, mendokumentasikan, dan menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa tanda, tidak peduli seberapa sederhana atau rumitnya tanda tersebut. Sejak pertengahan abad ke-20, semiotika telah berkembang menjadi bidang penyelidikan yang luas. Semiotika telah diterapkan pada studi bahasa tubuh, bentuk-bentuk seni, segala jenis wacana, komunikasi visual, media, periklanan, narasi, bahasa, objek, gerak tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, pakaian, ruang, masakan, ritual - secara ringkas, pada semua hal yang diproduksi dan digunakan manusia untuk berkomunikasi dan merepresentasikan sesuatu dengan cara yang bermakna secara psikologis dan sosial. Namun, aplikasi yang tampaknya eklektik ini bukanlah sesuatu yang acak atau sembarangan. Hal ini memiliki tujuan tertentu - untuk menyempurnakan pola yang berulang dalam produksi makna manusia (Danesi, 2007).

Dalam ranah budaya, semiotika jauh lebih dari sekadar metode analisis tekstual. Sebagai contoh, semiotika melibatkan eksplorasi filosofis terhadap isu-isu representasi dan realitas. Prinsip dasar teori semiotika bahwa semua pengalaman manusia dimediasi oleh tanda. Meskipun semiotika budaya sering ditemui dalam bentuk analisis tekstual, semiotika jauh lebih luas daripada itu. Seseorang tidak dapat terlibat dalam studi semiotika tentang bagaimana makna dibuat dalam teks dan praktik budaya tanpa mengadopsi sikap filosofis dalam kaitannya dengan sifat tanda, representasi, dan realitas. Semiotika kini terkait erat dengan kajian budaya, analisis isi sudah mapan

dalam tradisi utama penelitian ilmu sosial, berusaha menganalisis teks sebagai keseluruhan yang terstruktur dan menyelidiki makna laten dan konotatif. Nilai utama dari semiotika adalah perhatian utamanya pada investigasi pembuatan makna dan representasi, yang oleh disiplin akademis konvensional cenderung dianggap sebagai sesuatu yang periferal. Dalam kajian budaya dan disiplin ilmu terkait, modalitas semiotika tertentu ditangani oleh spesialis seperti ahli bahasa, sejarawan seni, ahli musik, dan antropolog (Chandler, 2017).

Semiotika memiliki fungsi sintesis yang penting, yang berusaha mempelajari pembuatan makna dan representasi dalam artefak budaya dan praktik-praktik apa pun berdasarkan prinsip-prinsip yang terpadu, yang paling baik dalam menangkal chauvinisme budaya dan membawa koherensi pada teori komunikasi dan studi budaya. Meskipun analisis semiotika telah diterapkan secara luas pada kanon sastra, seni, dan musik, analisis semiotika juga telah diterapkan pada berbagai macam fenomena budaya populer. Dengan demikian, analisis semiotika telah membantu mendorong studi budaya populer yang serius (Chandler, 2017). Roland Barthes, sebagai penerus pemikiran Saussure, mengembangkan konsep penanda-petanda dalam pencarian makna denotasi-konotasi. Berbeda dengan fokus Saussure pada kompleksitas pembentukan kalimat dan cara bentuk kalimat menentukan makna, Barthes lebih menekankan bahwa kalimat yang sama dapat menyampaikan makna yang berbeda tergantung pada situasi pembaca. Dalam mengembangkan teori Saussure, Barthes secara khusus menjelajahi

peran pembaca (the reader) dan merinci sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem sebelumnya yang telah ada. Barthes menyebut sistem ini sebagai konotatif, membedakannya dengan denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama (Sobur, 2009).

Menurut Barthes, semiologi memeriksa cara manusia memberikan makna pada objek di sekitarnya, di mana objek berfungsi sebagai tanda yang membawa pesan tersirat. Pengembangan teori semiotika Barthes ini tidak hanya membatasi tanda pada makna denotasi, tetapi juga menggali lebih dalam untuk memahami makna konotasi yang dapat menghasilkan mitos. Barthes menyatakan bahwa mitos muncul karena persepsinya sendiri, menganggap bahwa di balik tanda-tanda tersebut terdapat makna misterius yang akhirnya dapat membentuk mitos. Makna denotasi dan konotasi sangat penting dalam semiologi, jika dibandingkan dengan fungsinya dalam linguistik. Denotasi dapat didefinisikan sebagai representasi langsung dari petanda. Namun, arti konotatifnya berbeda dan terkait dengan kebudayaan yang tersirat di dalamnya—makna yang terkandung di dalamnya. Akhirnya, makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos, sehingga konotasi sering menjadi perwujudan mitos yang signifikan. Mitos memiliki mekanisme yang terikat pada objek dan penerapannya sehingga makna filosofisnya tampak alami dan dapat diterima dengan akal sehat (Berger, 2010).

Mitos berperan sebagai suatu sistem komunikasi karena berfungsi untuk mengirimkan pesan. Karakteristik utama mitos adalah bahwa pesan

yang dikomunikasikan tidak tergantung pada materi spesifiknya, karena mitos lebih merupakan suatu bentuk daripada sebuah objek atau konsep. Penting untuk dicatat bahwa mitos tidak selalu bersifat verbal, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, melainkan dapat juga mengambil berbagai bentuk atau kombinasi antara verbal dan nonverbal. Dalam konteks penelitian semiotik, teori Roland Barthes memiliki signifikansi yang besar karena dapat menghubungkan teori dan penelitian dengan beragam jenis teks, termasuk teks verbal dan nonverbal (Kusuma, 2013). Berikut ini merupakan gambaran dari cara analisis semiotika Roland Barthes:

Bagan 2. 1. Analisis Semiotika Roland Barthes

¹ Signifier (penanda)	² Signified (petanda)
³ Denotative sign (tanda denotatif)	
Connotative (konotatif)	Connotative signified (petanda konotatif)
Connotative sign (tanda konotatif)	

Penanda (1) dan petanda (2) bergabung dalam konsep denotasi (3). Artinya, denotasi, yang merupakan makna tingkat pertama, melibatkan penanda dan petanda. Tetapi, secara bersamaan, tanda denotatif (3) juga berperan sebagai penanda konotatif (I). Dalam konteks ini, ada petanda konotatif yang memiliki makna di luar konteks denotatif atau makna tingkat kedua. Makna tingkat kedua (II) ini mungkin berupa konsep ideologi yang bersifat laten dan tidak dapat langsung dirasakan. Teori Barthes juga memasukkan aspek lain, yaitu 'mitos'. Dalam konteks ini, mitos bukanlah

definisi umum yang sering digunakan, melainkan merujuk pada pesan. Barthes juga menyatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang diartikan oleh manusia. Menurut konsepnya, tanda konotatif tidak hanya membawa makna tambahan, tetapi juga mencakup kedua elemen tanda denotatif yang menjadi dasar bagi keberadaannya (Sobur, 2006b).

Teori semiotika Barthes berfokus pada analisis tanda, khususnya melalui dua tataran makna: denotasi dan konotasi, yang kemudian dapat menghasilkan mitos. Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah sistem pemaknaan tataran kedua yang memperkuat ideologi tertentu melalui representasi budaya. Dalam penelitian ini, teori Barthes digunakan untuk membedah cara pemaknaan dalam film yang membentuk dan memperkuat mitos tertentu, seperti peran perempuan yang mandiri dan independen, sekaligus mengeksplorasi narasi budaya yang tersirat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana makna dalam film dikonstruksi dan diterima sebagai bentuk representasi budaya.

2.4.3. Teori Resepsi Stuart Hall

Resepsi berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* dan *reception* dalam bahasa Inggris yang artinya penerimaan. Secara umum, resepsi merupakan suatu cara untuk mengolah pesan yang disampaikan oleh media sehingga audiens mendapatkan pemahaman serta makna (Azizah et al., 2020). Analisis resepsi adalah suatu cara pendekatan untuk memahami bagaimana audiens menerima dan memposisikan diri saat mendapatkan pesan yang dibentuk oleh

media. Isi pesan tersebut memiliki simbol, makna, dan tanda yang dirancang sebagai *preferred reading* dari sebuah tayangan. Interpretasi pesan ini sifatnya subjektif, berdasarkan pada pengalaman atau peristiwa yang pernah dialami oleh penerima pesan (Zahirah, 2023).

Teori resepsi diperkenalkan dan dikembangkan oleh Stuart Hall pada tahun 1973, berfokus pada konten media yang diartikan oleh audiens. Dalam teori ini peran audiens memiliki kebebasan dalam menafsirkan pesan sesuai dengan pemahaman yang telah didapatkan dari suatu media (Irsanti, 2024). Dalam tulisannya yang berjudul "*Encoding and Decoding in The Television Discourse*," Stuart Hall memperkenalkan empat tahap dalam model komunikasi, yaitu: produksi, sirkulasi, konsumsi, dan reproduksi (Natalie et al., 2022).

1. **Produksi:** Pada tahap ini, pesan dibuat melalui proses encoding, di mana pengirim pesan memanfaatkan ideologi, nilai-nilai, serta kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat dalam menyampaikan pesan.
2. **Sirkulasi:** Tahap ini melibatkan proses pengiriman pesan kepada penerima. Cara pesan disampaikan akan memengaruhi bagaimana penerima menerima dan memanfaatkan pesan tersebut.
3. **Konsumsi:** Pada tahap ini, penerima melakukan decoding atau interpretasi pesan. Pemaknaan pesan dapat berbeda-beda, tergantung pada latar belakang, pengalaman, persepsi, serta kondisi sosial, ekonomi, dan politik penerima.

4. Reproduksi: Tahap ini melibatkan respons penerima setelah menginterpretasikan pesan berdasarkan pengalaman dan keyakinannya. Respons tersebut tidak selalu berbentuk tindakan nyata.

Tujuan utama dari analisis resepsi yaitu *making meaning process* dengan menggunakan model Encoding-Decoding yang telah terbukti berhasil dapat mengidentifikasi peran dominan khalayak disaat memberikan makna pada suatu media. Terdapat tiga posisi dalam proses decoding yang diperkenalkan oleh Stuart Hall sebagai tanggapan terhadap berbagai interpretasi pesan yang telah disajikan melalui media (Azizah et al., 2020).

1. Posisi Dominan (*dominant-hegemonic*): Audiens memahami, menerima, mengakui dan setuju dengan pesan persis seperti yang disampaikan oleh media.
2. Posisi Negosiasi (*negotiated position*): Audiens sebagian setuju dengan pesan yang disampaikan, tetapi juga menolak atau menyesuaikan bagian tertentu dari pesan tersebut. Dengan kata lain, audiens mempunyai pendapat pribadinya sebagai pengecualian.
3. Posisi Oposisi (*oppositional position*): Penerima memahami pesan sepenuhnya, tetapi memilih untuk menafsirkannya sesuai pandangan atau sudut pandang pribadinya.

Teori ini menekankan bahwa makna dibentuk melalui interaksi antara teks dengan audiens, tidak ditentukan tetap oleh media. Menunjukkan bahwa audiens berperan untuk menciptakan makna baru dari pesan suatu

media yang berdasarkan konteks sosial, budaya, serta pengalaman pribadinya. Teori resepsi bukan hanya perihal pesan diterima, melainkan bagaimana audiens dapat berinteraksi dengan dan memproduksi makna dari media.

Dengan demikian, teori resepsi Stuart Hall menyoroti bagaimana audiens aktif dalam memahami dan menafsirkan pesan media. Hall memperkenalkan tiga posisi utama dalam pembacaan pesan media: dominan-hegemonik, oposisi, dan negosiasi. Dalam penelitian ini, teori resepsi digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana penonton pria di ISBI Bandung memahami representasi perempuan dalam film. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam mengenai penerimaan penonton pria di ISBI Bandung terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam film, terutama yang berkaitan dengan tema feminisme tentang karakter perempuan mandiri yang dimiliki oleh Enola.

2.5 Kerangka Pemikiran

Dalam konteks budaya patriarki, perempuan kerap ditempatkan pada posisi subaltern yang mana suara dan hak-hak mereka termarginal. Konsep subaltern yang diusung oleh Gayatri Spivak membahas bagaimana perempuan, khususnya dari kelompok yang marginal, tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan eksistensi mereka. Perempuan terjebak dalam konstruksi sosial yang membatasi identitas dan peran mereka hingga seringkali menjadi objek dalam narasi yang dibentuk oleh dominasi patriarki.

Film *Enola Holmes* muncul sebagai sebuah karya yang membalikkan tradisi pemitosan tersebut dengan memperkenalkan karakter Enola sebagai figur perempuan yang lantang bersuara dan berani melawan norma-norma yang ada. Dalam film ini, Enola bukan hanya digambarkan sebagai individu yang cerdas dan mandiri, namun sebagai simbol perlawanan terhadap sistem patriarki yang mengabaikan hak-hak perempuan. Karakter Enola melampaui stereotip gender tradisional dengan menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi agen perubahan yang mampu berdiri sendiri tanpa bergantung terhadap pria.

Namun, bagaimana resepsi penonton, khususnya pria, terhadap penggambaran ini menjadi pertanyaan penting untuk dikaji. Resepsi penonton pria di kalangan mahasiswa ISBI Bandung menjadi fokus utama, mengingat latar belakang mereka yang berinteraksi dengan seni dan budaya memungkinkan mereka memahami pesan film dengan lebih mendalam. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda yang terpapar diskursus seni dan budaya berpotensi menangkap makna yang lebih luas dari karakter Enola. Film ini menghadirkan cerminan bagaimana perempuan seharusnya dilihat, bukan hanya sebagai individu yang mampu tetapi juga sebagai simbol keberanian untuk mendobrak norma-norma tradisional.

Dalam hal ini, penggambaran Enola sebagai perempuan mandiri dan berdaya menjadi refleksi penting bagi penonton pria, terutama dalam memahami isu-isu perempuan melalui media. Karakter tersebut menantang pandangan yang selama ini dipertahankan oleh budaya patriarki. Sebagai mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, resepsi mereka terhadap

film ini dapat memberikan pandangan baru tentang bagaimana perempuan dapat dan seharusnya didefinisikan dalam masyarakat.

Melalui kerangka pemikiran ini, narasi film *Enola Holmes* tidak hanya merepresentasikan karakter perempuan mandiri tetapi juga menciptakan ruang bagi dialog tentang kesetaraan gender. Penonton pria dapat terlibat dalam proses refleksi melalui pemahaman atas identitas perempuan yang ditawarkan oleh film. Dengan demikian, *Enola Holmes* menjadi alat budaya yang melampaui hiburan semata, menawarkan perspektif baru dalam melawan subalternitas perempuan di bawah bayang-bayang budaya patriarki. Hal ini sekaligus memperlihatkan bagaimana kebudayaan materil seperti film dapat menjadi medium untuk mendorong perubahan perspektif yang lebih luas dalam masyarakat.

Bagan 2. 2. Kerangka Pemikiran

